

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sistem penting yang memainkan peranan penting dalam perkembangan peradaban. Kemajuan peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, tetapi juga membekali manusia dengan pola, warna, dan model peradaban itu sendiri. Jadi pendidikan dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan pola, warna dan model bermanfaat bagi peradaban manusia. Mengacu kepada Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kebijaksanaan, akhlak mulia dan keterampilan bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan sebagai wadah pencetak sumber daya manusia diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa ini. Namun, proses yang terjadi justru melibatkan penyiksaan dan kekerasan. Orang-orang khawatir bahwa sebenarnya akan ada calon diktator dan mentalitas yang rentan dan mereka lelah melanjutkan korban penyiksaan. Penindasan menjadi layak dipelajari karena masalah yang diatas perlu ditemukan dan ditangani untuk mencegahnya.

Menurut Schott dan Sondergaard (2014:17) *bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan

kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam konteks ini, perbedaan kekuatan mengacu pada masing-masing kekuatan mental dan fisik. Selain itu, perbedaan intensitas juga ditemukan pada jumlah pelaku dan korban. *Bullying* adalah bagian dari perilaku agresif, diulangi oleh orang atau anak yang lebih menentangnya anak yang lemah.

Bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/ anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah. Kemungkinan terjadinya *bullying* di lembaga pendidikan (sekolah) dengan tingkat pendidikan tertentu dari pemula hingga mahir, sangat besar.

Tentunya perilaku negatif tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi dari pendidikan di sekolah. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah dan di tempat hiburan (Andi, 2015:131).

Berdasarkan realita Kasus *bullying* atau perundungan pada anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan seperti meledek dengan menyebutkan nama orangtua, berkata yang tidak pantas, memukul teman yang lebih lemah dan pemerasan terhadap adik kelas, sehingga akan menimbulkan masalah serta

meresahkan para peserta didik. *Bullying* menjadi perhatian Kementerian Sosial. Dari data survei, sebanyak 84 persen anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Sedangkan itu, psikolog konseling Muhammad Iqbal menyebut, permasalahan kekerasan terhadap anak pada 2014 lumayan besar. Walaupun pada 2015 serta 2016 jumlahnya menyusut, pada 2017 kasus serupa kembali mencuat. *Bullying* merupakan suatu isu yang tidak semestinya ditatap sebelah mata serta diremehkan, apalagi disangkal keberadaannya. Siswa yang jadi korban *bullying* hendak menghabiskan banyak tenaga buat memikirkan metode bagaimana menjauhi pelaku *bullying* sehingga mereka cuma mempunyai sedikit tenaga buat belajar. Begitu pula dengan pelaku *bullying*, mereka hendak hadapi kesusahan dalam melaksanakan kedekatan social serta apabila sikap ini terjalin sampai mereka berusia pasti saja hendak memunculkan akibat negatif yang lebih luas. Melihat kenyataan seperti ini, guru yang ada di sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* dikalangan siswa. Perihal ini dicoba supaya siswa-siswa merasa nyaman terletak di sekolah. Di Indonesia sendiri, sikap *bullying* belum separah yang terjalin diluar negara. Menurut Levianti (2008:3), buat itu dibutuhkan strategi penangkalan yang pas supaya kasus *bullying* yang parah tidak memperparah di negara ini.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SMA Negeri 5 Kota Ternate bahwa terdapat siswa yang melakukan *bullying* seperti (menyebut nama hewan yang seharusnya tidak pantas diucapkan kepada teman, memanggil temannya dengan sebutan nama orangtua, memukul temannya yang lebih

lemah dan tindakan semena-mena senior terhadap junior). Perihal bila perbuatan ini dicoba kesekian kali hingga menimbulkan korban memiliki kepercayaan diri yang rendah seperti menjadi pemalu, pendiam dan mempunyai rasa trauma. Hendak perilaku ini perlu di minimalisir agar perilaku *bullying* yang lebih parah tidak terjadi.

Fungsi peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri sendiri. Strategi guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksinya baik dengan siswa yang terutama, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Maka dari itulah peran guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif (pencegahan) terhadap masalah- masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dan juga karena guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara konseptual epistemologis, pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang memiliki misi menumbuhkan potensi peserta didik agar memiliki '*civic intelligence*' dan '*civic participation*' serta '*civic responsibility*' sebagai warga negara Indonesia dalam konteks watak dan peradaban bangsa Indonesia yang ber-Pancasila (Udin S. Winataputra, 2001:9).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar memiliki arti penting bagi siswa pada pembentukan pribadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan latar belakang diatas maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru PKn dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa di SMA Negeri 5 Kota Ternate”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap sikap perilaku *bullying*.
2. Kurangnya pengawasan pihak sekolah dalam menangani tindakan perilaku *bullying* pada siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk memperoleh fokus penelitian ini maka akan dibatasi pada masalah:

1. *Bullying* yang dimaksud adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.
2. Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode atau cara guru untuk mengatasi tindakan *bullying* baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru PKn dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 5 Kota Ternate?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PKn dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 5 Kota Ternate?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi guru PKn dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 5 Kota Ternate.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PKn dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 5 Kota Ternate.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 5 Kota Ternate.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah bullying yang dilakukan antar siswa yang terjadi di sekolah.
- b. Bagi Masyarakat, agar dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *bullying* yang dilakukan antara siswa.
- c. Bagi Orang tua, sebagai acuan bagi orangtua bagaimana cara menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan *bullying*.
- d. Bagi Siswa, sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* yang dilakukan di sekolah.